

## PERAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) ADEM AYEM DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA

Oleh :

Rahmawati<sup>1)</sup>, Hendra Dedi Kriswanto<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>email: rahmawati1105@students.unnes.ac.id

<sup>2</sup>email: hendra.dedi@mail.unnes.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 27 Juni 2025

Revisi, 4 Agustus 2025

Diterima, 8 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

#### Kata Kunci :

Pemberdayaan Perempuan,  
Kelompok Wanita Tani,  
Kesejahteraan Ekonomi Keluarga.

### ABSTRAK

Permasalahan yang sering muncul dalam pembangunan ekonomi, terutama di daerah dengan sumber daya alam melimpah dan lahan kosong yang relatif luas, adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah ini adalah melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran KWT Adem Ayem dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di Dukuh Rejosari, Kelurahan Ngijo, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Adem Ayem berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga, baik secara langsung melalui tambahan pendapatan kelompok, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan pengetahuan anggota dalam bidang pertanian dan perikanan. Meskipun anggota belum memperoleh dana pribadi, tetapi kegiatan ini dapat menekan pengeluaran rumah tangga. Faktor pendukung mencakup dukungan pemerintah, keluarga, dan semangat gotong royong, sementara kendala meliputi keterbatasan alat, modal, serta waktu anggota. KWT Adem Ayem terbukti sebagai sarana pemberdayaan perempuan dan penggerak ekonomi kelompok.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Rahmawati

Afiliasi: Universitas Negeri Semarang

Email: rahmawati1105@students.unnes.ac.id

### 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur hasil pembangunan yang telah dilaksanakan oleh suatu negara atau daerah (Umiyati, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang positif mencerminkan adanya perkembangan perekonomian suatu wilayah, yang secara tidak langsung juga menunjukkan keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan (Naibaho et al., 2020). Kemiskinan sendiri merupakan kondisi keterbatasan akses terhadap pendidikan, fasilitas kesehatan, dan

kebutuhan dasar lainnya (Asshodiqoh & Ilyas, 2023). Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu inisiatif yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dapat terjadi di mana saja, baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pada dasarnya kemiskinan justru muncul di daerah perdesaan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah untuk

dikelola. Masyarakat terkadang tidak menyadari adanya peluang di desa mereka untuk meningkatkan pendapatan. Dalam upaya mengatasi

permasalahan kemiskinan, peran serta masyarakat sangat diperlukan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi pembangunan (Latrika, 2018). Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi masalah ekonomi adalah melalui pemberdayaan masyarakat dengan pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Dalam hal ini, sektor pertanian berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan Mardikanto & Soebianto (2017), pemberdayaan merupakan bagian penting dalam penitng dalam proses pembangunan yang bertumpu pada masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian serta bertindak. Pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk menjadi bukan sebuah proses yang instan (Dwijatenaya & Ince, 2016). Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dijalankan adanya partisipasi penuh dan sadar dari masyarakat sebagai sumberdaya pembangunan. Sumber daya tersebut agar bisa menolong dan mengembangkan diri menjadi lebih baik, mampu memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk keberlangsungan kelompok atau sendiri, serta mampu membawa kebermanfaatn untuk diri sendiri. Ada tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk mendorong dan membangun kemampuan masyarakat melalui motivasi untuk mengembangkan dan membangkitkan potensi yang dimiliki menjadi tindakan nyata (Aristianto, 2018)

Permasalahan yang sering muncul dalam pembangunan ekonomi, terutama di daerah dengan sumber daya alam melimpah dan lahan kosong yang relatif luas, adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Seperti yang terjadi di Kampung Ngijo, Kota Semarang, yang memiliki lahan pertanian relatif luas, namun sebagian masyarakatnya masih mengalami rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga. Permasalahan ini serupa dengan yang diteliti oleh Risal, Agustang, dan Syukur (2021) di Kabupaten Bantaeng, yang menunjukkan bahwa perempuan tani memainkan peran ganda dalam meningkatkan pendapatan keluarga, meskipun harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan berkebun. Penelitian lain oleh Simatupang (2020) di Tapanuli Selatan juga menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan peningkatan keterampilan dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Sektor pertanian sendiri merupakan sektor primer yang dapat diandalkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Biki et al., 2016); (Makarawung et al., 2017). Keberadaan sumber daya alam yang melimpah menjadikan sektor ini memiliki potensi besar, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penggerak roda ekonomi masyarakat desa. Sayangnya, kontribusi perempuan dalam sektor pertanian seringkali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, menurut Jane C (1996), perempuan menyumbang sekitar 25% tenaga kerja pertanian dan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui wadah seperti Kelompok Wanita Tani menjadi sangat penting.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan bentuk organisasi perempuan petani yang dibentuk atas dasar keakraban, kerukunan, dan kepentingan bersama dalam meningkatkan produktivitas pertanian serta kesejahteraan keluarga (Kurniyati et al., 2015). Pemberdayaan perempuan melalui KWT tidak hanya memberikan ruang partisipasi dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kontribusi mereka terhadap pembangunan desa (Analianasari et al., 2017). KWT biasanya terbentuk di wilayah pedesaan yang memiliki potensi pertanian, baik lahan basah maupun kering.

Salah satu bentuk nyata dari inisiatif pemberdayaan yang dilakukan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Adem Ayem yang berlokasi di Dukuh Rejosari, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. KWT ini dibentuk atas dasar kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, terhadap potensi lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian produktif. Berdiri secara resmi pada 15 Juni 2022, KWT Adem Ayem beranggotakan para ibu PKK yang berkomitmen untuk mengembangkan pertanian lokal sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Keberadaan KWT di Kampung Ngijo sangat relevan mengingat wilayah tersebut masih mempertahankan sistem pertanian tradisional dan memiliki lahan pertanian yang cukup luas, yang tidak hanya ditanami padi, tetapi juga sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan palawija.

Tujuan utama pembentukan KWT Adem Ayem adalah untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, memberikan kegiatan yang produktif bagi ibu-ibu, serta menambah pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Perempuan yang tergabung dalam KWT ini memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha tani.

Kontribusi mereka menjadi penting dalam konteks pencapaian keluarga sejahtera, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992, yaitu keluarga yang sehat, mandiri, sejahtera, dan bertanggung jawab.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Adem Ayem dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Adem Ayem dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat naratif dan menggambarkan makna yang dimaknai oleh subjek dalam konteks sosial tertentu. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2013), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali dan memahami fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam dan naturalistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, tepatnya di lokasi kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Adem Ayem. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Januari hingga Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, yakni tiga anggota aktif KWT, Ketua, Sekretaris, dan Bendahara KWT Adem Ayem. Selain itu, dua informan tambahan yaitu Kepala Desa dan seorang tokoh masyarakat setempat. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dinilai mampu memberikan informasi relevan dan mendalam terkait topik penelitian. Kriteria informan mencakup keterlibatan aktif dalam kelompok, lama menjadi anggota, dan peran strategis dalam kegiatan ekonomi kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan KWT seperti kerja bakti, penanaman, dan distribusi hasil panen, serta (3) dokumentasi yang mencakup foto kegiatan, arsip notulen rapat, dan catatan administrasi kelompok. Data yang diperoleh dari ketiga teknik ini kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu,

dilakukan member check untuk mengonfirmasi kebenaran hasil interpretasi peneliti kepada informan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

KWT Adem Ayem adalah kelompok wanita tani yang berdiri sejak tahun 2022 di Dukuh Rejosari, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kelompok ini dibentuk atas inisiatif ibu-ibu rumah tangga yang memanfaatkan lahan kosong milik kelurahan untuk ditanami sayuran dan buah-buahan, sekaligus bentuk pemberdayaan ekonomi keluarga. Mayoritas anggota KWT Adem Ayem adalah ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda: mengurus rumah tangga dan aktif dalam kegiatan ekonomi melalui kelompok yang ingin membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan produktif. Mereka tetap menjalankan tugas domestik seperti menyiapkan makanan, merawat anak, dan mengurus rumah, tetapi tetap meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan KWT, seperti penanaman sayuran organik, penyiraman, panen, dan pengelolaan budidaya ikan lele. Kegiatan tersebut tidak sekadar memenuhi kebutuhan makanan keluarga, melainkan juga menekan biaya pengeluaran rumah tangga dan menambah penghasilan tambahan.

Kegiatan yang dilakukan oleh KWT Adem Ayem tidak hanya berfokus pada aspek pertanian semata, tetapi juga diarahkan untuk memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi para anggotanya. Melalui usaha bersama dalam mengelola lahan, produksi sayuran, serta kegiatan olahan pangan, kelompok ini mampu menciptakan sumber pendapatan yang turut mendukung kebutuhan rumah tangga. Data berikut menyajikan rincian pendapatan yang berhasil diperoleh KWT Adem Ayem sebagai hasil dari aktivitas tersebut:

Table 1. Pejualan KWT Adem Ayem

No.	Nama Pembeli	Jenis Barang	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Kusnanto	Lele 2 kg	50.000	94.000
2.	Dwi	Lele 1 kg	25.000	
3.	Rois	Terong 2 kg	10.000	
4.	Mursiyati	Cabai	9.000	30.000
5.	Kongsiyati	Kangkung 2 ikat, cabai	10.000	
6.	Sari	Tomat, cabai	10.000	
7.	Eka	Terong	10.000	67.000
8.	Dita	Tomat, cabai	10.000	
9.	Santi	Cabai	5.000	
10.	Nuryati	Terong, cabai	15.000	
11.	Rois	Terong, tomat, cabai	25.000	
12.	Endang	Cabai, tomat	12.000	

Berdasarkan dari hasil penjualan KWT Adem Ayem tahun 2023, bahwa KWT mampu melakukan aktivitas ekonomi melalui jual beli berbagai hasil bumi dan ikan lele. Jenis barang yang dijual antara

lain, budidaya ikan lele, serta hasil bumi seperti terong, cabai, tomat, dan kangkong. Harga yang dicantumkan beragam, tergantung pada jenis dan kuantitas barang, mulai dari Rp5.000 hingga Rp50.000. Walaupun tingkat penjualan masih bersifat lokal, aktivitas ini menunjukkan adanya upaya nyata dari anggota kelompok untuk memanfaatkan hasil panen secara produktif. Penjualan dilakukan kepada warga sekitar atau individu dalam lingkup KWT. Dari hasil bumi KWT tak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga memiliki nilai jual yang dapat menambah pemasukan kas KWT. Penjualan ini menjadi tolok ukur bahwa adanya KWT dapat memberikan nilai ekonomis yang tidak hanya dirasakan oleh anggota, tetapi juga oleh warga sekitar.

Dengan demikian, penjualan hasil panen KWT selain sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Dari kegiatan ini menggambarkan bahwa dengan kerja sama dan gotong royong, KWT dapat mengelola sumber daya yang ada secara berkelanjutan dan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya.

Table 2. Kas KWT Adem Ayem

No.	Kas Masuk	Kas Keluar	Saldo	Keterangan
1.			2.007.000	
2.	120.000		2.127.000	Uang iuran
3.	28.000		2.155.000	Jual tomat, terong, cabai
4.	80.000		2.235.000	Uang iuran
5.	20.000		2.255.000	Jual tomat, terong, cabai
6.		30.000	2.225.000	Beli ember (2)
7.		400.000	1.825.000	Beli selang (1) roll
8.	140.000		1.965.000	Uang iuran
9.	10.000		1.975.000	Jual terong, cabai
10.	37.000		2.012.000	Jual tomat, terong, caba
11.		70.000	1.942.000	Beli ember (1) Sepray (1)

Pencatatan kas KWT dilakukan dengan cara yang sederhana namun konsisten. Sumber pemasukan kas berasal dari dua sumber utama, yaitu iuran dan penjualan hasil panen. Kemudian, pendapatan kas dari hasil penjualan dapat dialokasikan guna menunjang kebutuhan kelompok, seperti pembelian bibit, perawatan tanaman, hingga kerja bakti.

Kegiatan yang dilakukan KWT Adem Ayem antara lain:

#### 1. Kerja Bakti

Kerja bakti KWT biasanya dilakukan sebulan sekali. Kegiatan yang dilakukan saat kerja bakti meliputi pencabutan rumput liar dan penanaman kembali jika lahan sudah mulai gersang.



Gambar 1. Kerja Bakti

#### 2. Penyiraman Tanaman

Terdapat jadwal khusus untuk penyiraman tanaman, biasanya dilakukan seminggu sekali. Setiap RW memiliki kelompok dasawisma (dawis) yang dibagi tugasnya di mana satu dawis dipegang oleh satu orang yang kemudian bersama-sama menuju lahan untuk memberi makan ikan lele dan menyiram tanaman. Kegiatan penyiraman tanaman dilakukan secara bergilir antar-RT.



Gambar 2. Penyiraman

#### 3. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin biasanya diadakan sebulan sekali atau terkadang juga tidak menentu bersamaan dengan kegiatan RW. Dalam pertemuan rutin membahas berbagai kegiatan warga dan perkembangan KWT.

#### 4. Pelatihan dari Dinas Pertanian

KWT mengikuti pelatihan dari Dinas Pertanian yang dilakukan saat ada pertemuan rutin di rumah bu RT atau langsung di lokasi KWT, tergantung kebutuhan dan kesempatan yang ada. Materi pelatihan biasanya diberikan oleh Dinas Pertanian seperti pengolahan tanah, teknik penanaman, pengaturan jarak tanam (demplot), penggunaan pupuk, hingga pembuatan pupuk kompos. Saat praktek semua anggota berpartisipasi agar dapat menerapkan secara langsung materi yang telah disampaikan. Lingkungan pelatihan yang sesuai dengan kondisi peserta dapat meningkatkan efektivitas kegiatan. Menurut Arbarini (2022) menekankan bahwa metode pelatihan harus disesuaikan dengan situasi, fasilitas, dan karakteristik peserta agar hasilnya optimal.

#### 5. Kegiatan Kelompok Remaja Tani

Setiap hari Sabtu bagian dari kegiatan Kelompok Remaja Tani. Melibatkan remaja dalam kegiatan KWT seperti penyiraman tanaman atau membantu kegiatan lain bertujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan dan pertanian sejak dini.

## 6. Penanaman dan Panen

KWT membudidayakan tanaman antara lain sayuran organik seperti kangkung, cabai, terong, tomat, dan bayam. Kegiatan panen dilakukan setelah masa tanam selesai dan hasil bumi tersebut diperjualbelikan oleh anggota atau digunakan untuk konsumsi pribadi.



Gambar 3. Penanaman



Gambar 4. Panen

## 7. Pengelolaan Budidaya Ikan Lele

Selain menanam sayuran, KWT juga mengembangkan budidaya ikan lele sebagai dana tambahan. Kegiatan memberi pakan lele dilakukan bersamaan dengan waktu penyiraman.



Gambar 5. Budidaya Ikan Lele

Selain kegiatan pertanian dan perikanan, anggota KWT juga aktif mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian, seperti pelatihan pengolahan pupuk kompos, pemanfaatan limbah dapur menjadi MOL (mikroorganisme lokal), hingga teknik budidaya tanaman secara organik. Kegiatan ini telah meningkatkan kesadaran lingkungan, keterampilan bertani, dan pengetahuan kewirausahaan anggota.

Lebih lanjut, kegiatan rutin seperti kerja bakti, pertemuan kelompok, dan penyiraman bergilir membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab antaranggota. Bahkan, KWT juga membentuk Kelompok Remaja Tani sebagai strategi regenerasi petani dan upaya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Remaja dilibatkan dalam aktivitas sederhana seperti menyiram tanaman, menanam bibit, dan membersihkan lahan, yang sekaligus memperkuat interaksi lintas generasi dalam

komunitas. Dalam aspek ekonomi, walaupun belum semua hasil kegiatan KWT dapat dibagikan secara langsung kepada individu, namun penghematan dari konsumsi sayuran yang diperoleh secara mandiri serta peluang menjual hasil panen kepada warga sekitar menjadi kontribusi nyata terhadap kesejahteraan keluarga. Salah satu anggota menyampaikan:

*“Sebetulnya dampaknya positif, walau belum dibagi ke anggota secara pribadi. Tapi kami bisa beli sayur lebih murah dan tahu kualitasnya. Pengeluaran juga jadi lebih hemat.”*

Sebagaimana dikemukakan oleh Sutarto (2018), pelatihan keterampilan hidup yang relevan tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan, sebagaimana terlihat dari upaya anggota KWT menjual hasil panen dan memproduksi pupuk organik.

Faktor pendukung keberhasilan KWT dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga antara lain adalah adanya dukungan dari pemerintah, baik di tingkat kelurahan, kecamatan, hingga Dinas Pertanian, dalam bentuk pelatihan dan penyediaan sarana produksi. Selain itu, semangat gotong royong, kekompakan anggota, serta dukungan dari keluarga, khususnya suami, sangat membantu perempuan untuk tetap aktif, produktif, dan mandiri. Lurah Kelurahan Ngijo, Pak Supriyanto, juga menyampaikan:

*“Faktor pendukung ya masyarakat mendukung, pemerintah juga mendukung. Pemerintah kelurahan sendiri, kecamatan, kota, ya semuanya sudah berkolaborasi. Dari dinas pertanian juga mendukung.”*

Namun demikian, beberapa kendala juga ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan KWT, antara lain keterbatasan modal dan alat serta keterbatasan waktu dan tenaga karena anggota juga harus menjalankan peran domestik. Selain itu, produksi pertanian belum stabil akibat faktor cuaca dan keterlambatan tanam. Ketidakstabilan ekonomi rumah tangga juga disebut sebagai faktor penghambat, karena ketika ekonomi keluarga lemah, tekanan emosional meningkat dan bisa memicu konflik dalam rumah tangga.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Adem Ayem memiliki peran yang signifikan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kegiatan kelompok tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, pendidikan keluarga, kesadaran lingkungan, serta partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan lokal.

## Pembahasan

### Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

Keluarga merupakan lembaga sosial paling dasar dalam masyarakat yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan kepribadian, pendidikan nilai, dan pembentukan norma bagi anggotanya

(Tumbage et al., 2017); (Suprihatin & Dartiara, 2021). Dalam struktur keluarga, perempuan sering kali menjadi pusat pengelolaan rumah tangga. Mereka bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan harian, pengasuhan anak, serta menjaga keharmonisan keluarga. Perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah harus memiliki kemampuan manajemen waktu, kedewasaan mental, dan tanggung jawab yang tinggi agar peran domestik dan publik dapat seimbang (Suryadi et al., 2004).

Hal ini tercermin dalam peran yang dijalankan oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Adem Ayem. Keenam anggota kelompok ini mampu menjalankan peran ganda dengan baik, yakni sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab di rumah, serta sebagai anggota aktif dalam kegiatan produktif kelompok. Mereka terlibat dalam kegiatan pertanian, pengolahan hasil, dan penjualan, namun tetap menjalankan tugas domestik seperti menyiapkan kebutuhan suami, mengasuh anak, dan menjaga kebersihan rumah. Keaktifan ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola waktu secara efisien dan tetap menjadikan keluarga sebagai prioritas utama. Dengan adanya pelatihan dan kegiatan produktif, anggota KWT menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marcella dan Kriswanto (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan dapat memberikan dampak positif pada pemberdayaan masyarakat, terutama dalam tahap penyadaran dan transformasi pengetahuan, meskipun untuk mencapai kemandirian yang utuh masih dibutuhkan pendampingan berkelanjutan.

Menurut Megawati (2023), perempuan di Desa Laju, Barru, juga mengalami hal serupa, di mana mereka membagi waktu untuk bekerja dan mengurus keluarga, bahkan sebagian menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga. Temuan ini menguatkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam mendukung stabilitas dan kesejahteraan keluarga, baik secara langsung melalui penghasilan tambahan maupun secara tidak langsung melalui pengelolaan kebutuhan rumah tangga. Peran aktif perempuan dalam kegiatan produktif KWT menunjukkan bentuk nyata dari proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Marcella dan Kriswanto (2024), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses penting dalam pembangunan sumber daya manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan peran ganda anggota KWT Adem Ayem yang tidak hanya bertanggung jawab secara domestik, tetapi juga berkontribusi aktif dalam kegiatan KWT guna menambah pendapatan keluarga. Melalui keterlibatan aktif di KWT, mereka memperoleh keterampilan baru, memperluas wawasan, serta memperkuat solidaritas sosial

antaranggota. Kegiatan dalam kelompok ini, seperti pelatihan pertanian organik, pembuatan pupuk kompos, dan pengelolaan hasil panen, telah menjadi sarana pembelajaran yang meningkatkan kapasitas perempuan sebagai pelaku ekonomi produktif.

Dengan demikian, keberadaan KWT Adem Ayem menjadi bukti nyata bahwa perempuan dapat menjalankan peran ganda dengan baik. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di lingkungan sekitarnya. Peran mereka memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak harus mengorbankan peran domestik, tetapi justru dapat memperkuat peran tersebut melalui peningkatan kapasitas dan kemandirian (Pudjiwati, 1997); (Suryadi et al., 2004).

#### **Peran Wanita dalam Kelompok Wanita Tani (KWT)**

Peran merupakan aspek dinamis dari status sosial yang mencerminkan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat (Soekanto, 2002). Dalam konteks pertanian, perempuan memegang peran penting, khususnya dalam pengelolaan tanaman pangan dan produksi semi-subsisten. Namun, peran ini sering kali kurang terlihat ketika sektor pertanian masuk ke tahap komersialisasi, karena perempuan menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pasar. Oleh karena itu, keterlibatan aktif perempuan dalam kelompok tani, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT), sangat diperlukan untuk memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai pertanian dan memperluas akses terhadap inovasi teknologi. Judith Beatrice (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "Women's participation in high value agricultural commodity chains in Kenya: Strategies for closing the gender gap" menyatakan bahwa:

*"The need to institutionalize gender-sensitive policies in the governance of existing organized groups and use the groups as a platform to introduce the new variety"*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan keterlibatan perempuan terutama anggota Kelompok Wanita Tani dalam rantai nilai pertanian yang bernilai tinggi, sangat memerlukan penerapan kebijakan yang responsif terhadap gender dalam pengelolaan kelompok tani yang telah ada (Oduol et al., 2017).

Dalam praktiknya, anggota KWT Adem Ayem menunjukkan kemampuan menjalankan peran tersebut secara optimal. Mereka aktif mengikuti kegiatan kelompok, seperti pelatihan, kerja sama dengan pemerintah, serta pengelolaan dana bantuan untuk mendukung produktivitas usaha. Hasil kegiatan KWT dimanfaatkan untuk kebutuhan harian anggota, sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Pertanian (1997), kelompok tani berfungsi sebagai sarana belajar, bekerjasama, dan memproduksi. Dalam

konteks ini, KWT Adem Ayem tidak hanya menjadi wadah pemberdayaan ekonomi, tetapi juga berperan dalam pembangunan ketahanan pangan melalui program diversifikasi pangan dan pemanfaatan pekarangan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian dan ekonomi keluarga, sekaligus memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat KWT Adem Ayem dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga**

Kesejahteraan keluarga merupakan kondisi ideal yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, serta terwujudnya suasana keluarga yang aman dan harmonis (Nurmayasari, 2014). Menurut Soekanto (2002), kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga: kebutuhan primer, sosial psikologis, dan pengembangan. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan tersebut, berbagai faktor pendukung dan penghambat akan memengaruhi hasilnya, tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya tiap keluarga.

Faktor pendukung dalam kegiatan KWT Adem Ayem adalah adanya kerja sama antara anggota kelompok, dukungan dari keluarga, serta keterlibatan instansi seperti dinas pertanian. Dukungan ini menciptakan ekosistem sosial yang positif dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Peran perempuan, terutama ibu rumah tangga, menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan kegiatan KWT dan mengelola keuangan rumah tangga. Sebagaimana ditegaskan oleh Aguirre (2006), dalam jurnalnya yang berjudul "Contributions to Family Income: Proportions and Effects" menyatakan bahwa:

*"We find that, on average, the net income that the mother contributes to the total family income is significantly as could have been expected, net secondary income depends on the levels of income and education"*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan ibu berperan penting dalam menambah pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan dan pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi pendapatan keluarga (Fagan & Aguirre, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh anggota KWT Adem Ayem menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga mereka cukup secara ekonomi. Mereka mampu mencukupi kebutuhan dasar dan telah mencapai keluarga yang sejahtera. Ini sejalan dengan pendapat BKKBN (1995) yang menyatakan bahwa ekonomi keluarga merupakan unsur penting dalam meningkatkan taraf hidup dan mendorong kesejahteraan rumah tangga (BKKBN, 1995).

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, beberapa kendala utama yang dihadapi oleh KWT Adem Ayem dalam menjalankan kegiatan kelompok antara lain adalah keterbatasan modal dan

alat produksi yang berdampak pada efisiensi dan hasil produksi. Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga karena anggota juga harus menjalankan peran domestik serta kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketika ekonomi rumah tangga buruk, akan muncul berbagai masalah lain dalam keluarga, seperti ketidakharmonisan hubungan, pola asuh anak yang tidak konsisten, bahkan konflik yang bersumber dari tekanan finansial. Maka dari itu, kestabilan ekonomi menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Ketika ekonomi stabil, suasana keluarga lebih damai, komunikasi lebih lancar, dan kesejahteraan pun lebih mudah dicapai.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Adem Ayem berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peran aktif perempuan dalam kegiatan bertani dan budidaya ikan lele. Meskipun anggota belum memperoleh dana pribadi, kegiatan ini dapat menekan pengeluaran rumah tangga dan terutama menambah pendapatan kelompok. Selain itu, KWT juga mendukung ketahanan pangan dan menambah wawasan anggota dalam bidang pertanian dan perikanan. Faktor pendukung kesejahteraan keluarga meliputi kerja sama yang baik antara anggota, dinas terkait, dan keluarga. Namun, pelaksanaan kegiatan KWT masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, alat produksi, waktu, dan tenaga karena anggota juga menjalankan peran domestik. Produksi pertanian yang belum stabil akibat cuaca dan keterlambatan tanam, serta ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, juga menjadi hambatan yang berdampak pada tekanan emosional dan potensi konflik dalam keluarga.

##### **Saran**

1. Bagi dinas terkait diharapkan memperbanyak pelatihan yang mampu memberikan motivasi dan inspirasi kepada anggota KWT untuk mengembangkan peluang usaha baru serta memperluas pengetahuan mereka. Pelatihan tersebut dapat berupa pengolahan produk pertanian dan perikanan.
2. Bagi anggota KWT Adem Ayem mengoptimalkan usaha tani yang sudah berjalan dengan mempebanyak kegiatan pertanian guna meningkatkan hasil produksi dan pendapatan mereka. Selain itu, KWT juga dapat mengolah hasil pertanian maupun perikan berupa produk yang dapat menambah kas kelompok. Peningkatan produksi dilakukan pemberian modal kepada para anggota.

#### **5. REFERENSI**

Analianasari, Fatih, C., & Sudiyo. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Memanfaatkan Kulit Buah Naga Sebagai Olahan Frozen Yogurt. *Prosiding Seminar*

- Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian, September*, 302–306.
- Arbarini, M., Ilyas, Kisworo, B., Malik, A., & Siswanto, Y. (2022). Pelatihan Ecoprinting Berbasis Participatory Learning and Action upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(Vol 2, No 3 (2022): September), 857–866. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1422/1107>
- Aristianto, A. (2018). *Pemberdayaan keluarga lansia melalui usaha ekonomi produktif oleh bina keluarga lansia ayah bunda ceria kelurahan tamanan tulungagung perspektif ekonomi islam*.
- Asshodiqoh, I. I., & Ilyas. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tematik Jamrut melalui Budidaya Perkebunan di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 11782–11792.
- Biki, M. A. N., Rumagit, G. A. J., & Ngangi, C. R. (2016). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Gorontalo. *Agri-Sosioekonomi*, 12(1A), 73. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.1a.2016.11540>
- BKKBN. (1995). *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. BKKBN.
- Dwijatenaya, I. B. M. A., & Ince, R. (2016). *Pembangunan Perdesaan dan Kemitraan Agribisnis: Suatu Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Kesejahteraan*.
- Fagan, A.-M., & Aguirre, M. (2006). *Working Mothers' Contributions to Family Income: Proportions and Effects*. 20(2), 1–93.
- Kurniyati, Y., Rahmawati, F., & Suryati, P. (2015). Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahsan Pangan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Inotek*, 18(1), 1–15.
- Makarawung, V. . ., Pangemanan, P. A., & Pakasi, C. B. D. (2017). Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 83. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.16608>
- Marcella, G. A., & Kriswanto, H. D. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kopi sangan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 510–523. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22116>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA. PT Alfabeta.
- Megawati, Ismail, A., & Suhaeb, F. W. (2023). *Jurnal Sosialisasi Pembagian Kerja dan Alokasi Waktu Mencari Nafkah Pada Perempuan Penjual Jagung di Laju Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*. 10(2), 186–195.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, G. O., Mandei, J. R., & Pangemanan, L. R. J. (2020). Analisis Ketimpangan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 16(3), 369. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.3.2020.31093>
- Nurmayasari, D. (2014). *PERAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) "LARAS ASRI" PADA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Oduol, J. B. A., Mithöfer, D., Place, F., Nang'ole, E., Olwande, J., Kirimi, L., & Mathenge, M. (2017). Women's participation in high value agricultural commodity chains in Kenya: Strategies for closing the gender gap. *Journal of Rural Studies*, 50, 228–239. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.01.005>
- Pudjiwati, S. (1997). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV. Rajawali.
- Risal, R., Agustang, A., & Syukur, M. (2021). Peranan Perempuan Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Phinisi Integration Review*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22085>
- Simatupang, Y. A. (2020). *Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Arse Nauli Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Arse Nauli Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan*. 10–67. [http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12789%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/12789/1/SKRI PSI YULPANI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12789%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/12789/1/SKRI%20PSI%20YULPANI.pdf)
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.
- Suprihatin, Y., & Dartiara, R. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Purwodadi Lampung Tengah. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.3196>
- Suryadi, D. S., M. P. da. W., & E. (2004). Gambaran Konflik Emosional Perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE," 1, Vol 9*, 11–22.
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi,

- H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27–40.
- Tumbage, S. M. ., Tasik C.M, F., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, VI(2), 2.
- Umiyati, E. (2014). Analisa Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Pulau Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2), 2–3.